

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bab V tentang peserta didik) pasal 12 ayat 1 huruf a, menjelaskan bahwa, “ Setiap peserta didik pada setiap jenjang pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama” Sebelum itu telah ada dalam TAP MPR RI No. IV/MPR/1999 (Bab IV huruf D angka 2) tentang agama yang menjelaskan, “Meningkatkan kualitas pendidikan agama melalui penyempurnaan sistem pendidikan agama....” Pendidikan agama yang dimaksud adalah untuk membentuk peserta didik menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Dalam teks undang-undang dan Ketetapan MPR RI tersebut dituliskan kata-kata pendidikan agama , tidak ilmu agama, dan ini mungkin mempunyai maksud dan tujuan tersendiri.

Kata-kata ilmu agama berbeda dengan kata-kata pendidikan agama. Ilmu agama menurut Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996:373) ialah “pengetahuan tentang ajaran (sejarah dan sebagainya) agama”. Dalam artian bahwa ilmu agama hanya sekedar konsep, yang mana konsep tersebut hanya untuk sekedar mengisi otak peserta didik dengan pengetahuan atau informasi tentang agama. Sedangkan pendidikan agama tidak hanya sekedar mengisi otak peserta didik dengan berbagai ilmu pengetahuan dan informasi tentang agama, tetapi lebih ditujukan

kepada pembentukan sikap, watak dan kepribadian peserta didik sesuai dengan ajaran agamanya.

Hal yang demikian juga terjadi dalam mempelajari agama Islam, yang menurut Bustanuddin Agus (1993:2), "Kajian Islam sebagai ilmu (islamologi) ditujukan untuk mendapatkan pengetahuan tentang agama Islam, tidak harus diikuti dengan mengimani, mencintai dan mengamalkan". Lain halnya dengan pendidikan agama Islam tidak diberikan kepada mereka yang tidak meyakini, mencintai dan mengamalkan ajaran Islam, walaupun mereka mempunyai pengetahuan yang banyak tentang Islam dan fasih berbahasa Arab. Ini artinya bahwa pendidikan agama Islam wajib diberikan kepada mereka yang meyakini, mencintai dan mengamalkan ajaran Islam yang tidak lain adalah orang Islam (muslim).

Materi pengajaran pendidikan agama Islam yang diajarkan di sekolah adalah agama Islam sebagai ilmu dan juga sebagai agama, yang keduanya masih bersifat konseptual; berisikan konsep-konsep bahkan prinsip-prinsip, hukum-hukum, dalil-dalil dan lain sebagainya yang terkadang perlu ditunjang dengan praktek. Walaupun menerangkan tentang konsep lebih sulit, seperti yang dipaparkan oleh Nana Sudjana (1988:46) "Menjelaskan konsep lebih sulit dari pada fakta, sebab konsep adalah abstraksi dari suatu keadaan, baik gejala alam maupun gejala sosial".

Pendidikan agama Islam menjadi wajib diikuti oleh peserta didik yang beragama Islam pada setiap jenjang pendidikan khususnya yang berada pada naungan Depdiknas (Departemen Pendidikan Nasional). Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mendapatkan alokasi waktu hanya 2 jam pelajaran dalam setiap

minggunya, ini dianggap terlalu sedikit. Padahal materi yang harus disampaikan cukup banyak, sehingga menuntut guru mata pelajaran ini untuk bisa sedemikian rupa agar materi pendidikan Agama Islam dapat diterima dan diamalkan oleh peserta didik.

Mengenai pengajaran pendidikan agama Islam, Ahmad Tafsir (1990:100) menyebutkan tiga sifat sasaran, yaitu: Pengajaran agama yang menyangkut tentang keterampilan (psikomotor), pengajaran agama berkenaan dengan pemahaman (kognitif) dan pengajaran agama yang berhubungan dengan sikap (afektif). Ketiga hal tersebut jika dikaitkan dengan hadits Rasulullah SAW tentang hakikat iman, Islam dan ihsan adalah pengajaran agama Islam yang berkenaan dengan pemahaman (kognitif) mewakili keimanan, yang menyangkut tentang keterampilan (psikomotor) mewakili hakikat Islam yang dijabarkan melalui rukun-rukun Islam dan materi yang berhubungan dengan sikap (afektif) mewakili tentang ihsan.

Ketiganya kemudian dijabarkan dalam bentuk rukun iman, rukun Islam dan akhlak, dan dari ketiganya pula lahir beberapa keilmuan agama yaitu: ilmu tauhid, ilmu fikih dan ilmu akhlak (Zuhairini dkk, 1981:58). Ketiganya adalah hakikat dari ajaran agama (Islam). Oleh karena itu antara satu dengan yang lainnya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, walaupun nabi SAW. menguraikan iman, Islam dan ihsan sendiri-sendiri (terpisah) ini tidak lain adalah untuk menjawab pertanyaan Jibril yang diajukan secara terpisah. Akan tetapi pada akhir hadis, Nabi menyebutkan bahwa kesemuanya itu adalah *ad-din* (agama). Jadi, jelas bahwa agama adalah gabungan dari iman (akidah), Islam (syari'at) dan Ihsan (akhlak).

Lebih jelasnya, akan penulis kutipkan pendapat Hasbi Ash Shiddieqy dalam bukunya *Al-Islam*, yaitu:

1. Nabi menjadikan iman sebagai nama bagi yang tersembunyi di dalam batin, tidaklah berarti bahwa perbuatan lahir bukan bagian dari iman. Hal ini tidak pula berarti, bahwa membenarkan dalam hati bukan pula bagian dari Islam. Penjelasan Rasulullah dalam hal ini bersifat satu himpunan yang hakikatnya adalah satu, yaitu hakikat *ad-din*.
2. Penjelasan Nabi: "Inilah Jibril yang datang untuk menjelaskan agama (*ad-din*) kepada kamu sekalian", mengandung pengertian bahwa membenarkan dengan hati dan mengamalkan dengan anggota tubuh keduanya tercakup dalam batasan iman. Begitu pula keduanya itu tercakup pula pada batasan Islam. Sebab, keduanya menerangkan hakikat agama (*ad-din*).
3. Iman, Islam dan ihsan dikatakan satu hakikat ialah karena syara' sendiri, seperti yang disebut dalam hadis, menamakan bagian-bagian itu dengan Islam dan iman. (Hasbi Ash Shiddieqy, 1998:15-16)

Ketiga aspek tersebut adalah materi pokok pendidikan agama Islam yang penyajiannya (di SMA) secara terpisah menjadi beberapa pembahsan, yang walaupun ada materi tentang Al-Qur'an dan Hadits serta tarikh. Materi tentang Al-Qur'an dan tarikh pada dasarnya mempunyai muatan tentang sebagaimana dari ketiga itu. Walaupun ketiganya dapat dibedakan tapi tidak dapat dipisahkan, semuanya harus ada pada diri setiap muslim. Menurut Nurkhalis Madjid seperti yang dikutip oleh Atang Abdul Hakim dan Jaih Mubarak (1999:150) "iman, Islam dan ihsan sebagai trilogi ajaran Illahi."

Ketiga unsur itu meskipun mempunyai pengertian yang berbeda tetapi dalam prakteknya harus saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya, sebagaimana yang diungkapkan oleh Atang Abdul Hakim dan Jaih Mubarak (1999:150) bahwa, "Islam tidak absah tanpa iman, dan iman tidak sempurna

tanpa ihsan. Sebaliknya, ihsan adalah mustahil tanpa iman, dan iman juga mustahil tanpa Islam". Tetapi dalam pengamatan lebih lanjut banyak orang yang hanya memilih sebagian dari ketiga itu ada orang yang menganggap bahwa Islam hanya mengerjakan shalat, zakat, puasa dan berhaji akan tetapi mengabaikan akhlak mulia, sehingga ada orang yang rajin shalat, membayar zakat, puasa dan bahkan berhaji tetapi masih sering melakukan maksiat atau masih datang untuk meminta pada kuburan dan sebagainya. Itu adalah contoh kecil dari pemahaman yang kurang sempurna terhadap ajaran agama Islam dari sebagian umat Islam di Indonesia.

Padahal Allah SWT. Berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً صَٰلِحِينَ وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ عَلَىٰ أَنَّهُ لَكُمْ عَلُوٌّ

مُبِينٌ (البقرة : ٢٠٨)

"Wahai orang-orang yang beriman, masuklah kamu kedalam Islam keseluruhannya , dan janganlah kamu turut jejak syaitan; Sesungguhnya dia bagi kamu adalah musuh yang nyata." (Hasby Ashsidieq dkk, 1989:50)

Firman Allah tersebut di atas adalah semacam anjuran bagi setiap umat Islam agar menjalankan Islam secara menyeluruh dalam segala segi kehidupannya, karena Islam tidak hanya bicara tentang ibadah ritual saja akan tetapi semua aspek kehidupan manusia, untuk menanamkan itu semua, jalan yang paling ampuh ialah melalui pendidikan, dan kita semua sepakat bahwa pendidikan agama (khususnya pendidikan agama Islam) sangat penting bagi kehidupan manusia, terutama untuk mencapai

kehidupan yang tentram dan bahagia. Tidak diragukan lagi bahwa ajaran agama Islam merupakan bimbingan hidup yang paling baik, mencegah dari perbuatan salah. Akan tetapi dalam kenyataan sehari-hari tidak demikian, berapa banyak kemunkaran, taburan (pelajar) dan perbuatan salah lainnya yang dilakukan oleh orang Islam, termasuk para pelajar yang pada dasarnya mereka mendapatkan pengajaran pendidikan Agama Islam di sekolahnya. Ini menandakan bahwa pendidikan agama Islam dinilai oleh sebagian masyarakat kurang berhasil, bahkan ada yang mengatakan (setengah) gagal (Marwan S, 1996:151). Ini salah satunya disebabkan karena materi pengajaran PAI di sekolah umum (kurikulum 1994) yang harus disampaikan begitu banyak dan memang semuanya penting, yakni menuntut pematapan pengetahuan hingga pembentukan watak dan kepribadian. Lain halnya dengan materi pengajaran PAI kurikulum 2004, yang lebih menekankan pada keterampilan dan kemampuan peserta didik dalam mengamalkannya dan materi yang harus disampaikan tidak terlalu banyak jika dibandingkan dengan kurikulum 1994. Dengan kata lain apakah mungkin hanya dengan waktu 2 jam pelajaran semua materi PAI dapat berbekas dan mampu merubah sikap para siswa sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan?

Memang tidak adil menimpakan tanggung jawab atas munculnya kesenjangan antara harapan dan kenyataan itu pada pendidikan agama Islam, sebab menurut Rusmin T. (2001:7) “pendidikan agama di sekolah bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian siswa, apalagi dalam pelaksanaannya masih banyak kelemahan-kelemahan”.

Dari uraian di atas, permasalahan tentang materi pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah umum (khususnya SMA) dan kendala dalam pengajarannya ini menarik untuk diangkat, karena materi adalah komponen yang sangat penting dalam proses belajar mengajar, selain itu materi juga adalah sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan kendala adalah hambatan-hambatan atau tantangan dalam penyampaian materi pendidikan agama Islam itu sendiri. Hal inilah yang mendorong penulis mengangkat permasalahan ini untuk digali dan dikaji tentang materi PAI dan kendala penyampaian sebagai salah satu bentuk penelitian ilmiah. Yakni materi pengajaran pendidikan agama Islam (PAI) dan kendala pengajarannya pada Sekolah Menengah Atas dalam kurikulum 1994.

B. Perumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah di atas, penulis menyadari betul banyaknya permasalahan yang berkaitan dengan materi pengajaran pendidikan agama Islam dan kendala pengajarannya di SMA dalam kurikulum 1994. Maka, untuk mempermudah proses penelitian penulis sangat memandang perlu adanya perumusan masalah yang dianggap pokok dan diklasifikasikan dalam tiga bagian, yaitu:

1. Identifikasi Masalah

a. Wilayah Penelitian

Wilayah penelitian yang akan diteliti adalah materi pendidikan agama Islam.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan normatif yaitu suatu telaah yang memfokuskan untuk mengkaji terhadap materi

pengajaran pendidikan agama Islam di SMA dalam kurikulum 1994 dan kendala pengajarannya.

c. Jenis Masalah

Jenis masalah yang akan diteliti adalah kajian tentang materi pengajaran Pendidikan Agama Islam dan kendala pengajarannya pada SMA dalam kurikulum 1994.

2. Pembatasan Masalah

Masalah pada penelitian ini hanya dibatasi pada masalah-masalah yang bersinggungan dengan materi pengajaran pendidikan agama Islam dan kendala pengajaran di SMA dalam kurikulum 1994, dan untuk menghindari keraguan dan kesalah pahaman dalam pembahasan penelitian ini, maka penulis memandang perlu adanya pembatasan masalah yakni hanya membahas masalah yang menyangkut:

- a. Materi pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA.**
- b. Pendidikan Agama Islam di SMA dalam kurikulum 1994.**
- c. Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan materi peangajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA.**

3. Pertanyaan Penelitian

Dari permasalahan itu, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana materi pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA?**
- b. Bagaimana Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA dalam kurikulum 1994 ?**

c. Apa saja kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan materi pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih jelas tentang:

1. Materi pengajaran Pendidikan Agama Islam di SMA.
2. Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam kurikulum 1994.
3. Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan materi pengajaran Pendidikan Agama Islam di SMA.

D. Kerangka Pemikiran

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya Al-Qur'an dan Hadis (Rusmin Tumanggor, 2001:8), dan dilengkapi dengan hasil ijtihad para ulama yang berupa fatwa-fatwa. Yang ketiganya (menurut kalangan Ahlus Sunnah Wal Jama'ah) adalah merupakan sumber hukum ajaran Islam, yang mana ajaran Islam tersebut menurut Didin Hafiduddin "Islam adalah ajaran yang lengkap, menyeluruh, dan sempurna yang mengatur tatacara kehidupan seorang muslim, baik ketika ia beribadah maupun berinteraksi dengan lingkungannya".

Allah SWT. Berfirman dalam Q.S. Al-Maidah ayat 3:

.... الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ

دِينًا....(المائدة : ٣)

"...Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu ni'mat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agammu...." (Hasby Ashshidiqy dkk, 1989:157).

Islam juga adalah agama satu-satunya yang diridhai oleh Allah, seperti dalam firman-Nya Q.S. Ali Imran ayat 19 dan ayat 85

انّ الدّينَ عندَ اللهِ الإسلامُ (ال عمران : ١٩)

"Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah adalah Islam,..."
(Hasbi Ashshidiqy dkk, 1989:78)

وَمَنْ يَتَّبِعْ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

(ال عمران : ٨٥)

"Barang siapa yang mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) dari padanya. Dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang merugi. (Hasby Ashshidiqy dkk, 1989:90)

Itu semua mungkin adalah sebagian dari tujuan pengajaran Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan dan diselenggarakan di SMA mulai dari akidah, syari'ah dan akhlak serta Al-Qur'an dan tarikh (sejarah), yang harus dijadikan pedoman hidup (*way of life*) bagi setiap manusia terlebih lagi bagi umat Islam agar hidupnya diridhai oleh Allah dan bahagia di dunia dan di akhirat.

Pada dasarnya suatu tujuan pendidikan tidak mungkin tercapai apabila dalam pengajarannya tanpa adanya materi. Sebab, materi atau bahan pelajaran adalah inti

dalam proses belajar mengajar. Materi pokok pendidikan agama Islam adalah tentang ajaran Islam, yang mana ajaran agama Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis serta ijtihad yang terdiri dari tiga unsur pokok dan juga merupakan kerangka yang mendasari ajaran Islam, ketiga unsur yang mendasari itu ialah akidah, syari'ah dan akhlak atau iman, Islam dan ihsan.

Sistem keyakinan atau akidah Islam menurut Ali Anwar Yusuf (3003:113) “pada intinya dibangun di atas enam dasar keimanan yang lajim disebut rukun iman”. Keenam dasar iman itu seperti yang difirmankan Allah dalam Q.S. An-Nissa ayat 136:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي
 أَنْزَلَ مِن قَبْلُ ۗ وَمَن يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا
 بَعِيدًا (النساء : ١٣٦)

“Wahai orang-orang yang beriman tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, serta kitab yang diturunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barang siapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya”. (Hasby Ashshidiqy dkk, 1989:145)

Syari'at yang berupa aturan-aturan atau hukum-hukum yang ditentukan Allah untuk dilaksanakan oleh makhluknya, syari'at ini dapat dilihat dari Hadis Nabi SAW. yang diriwayatkan oleh Bukhari, yaitu:

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : سَمِعْتُ
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةٌ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا
اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَحَجَّ الْبَيْتِ وَصَوْمَ رَمَضَانَ
(رواه البخاري و مسلم)

“Dari Abi Abdurahman Abdullah bin Umar bin Khatab r.a. ia berkata, Saya mendengar Rasulullah SAW. bersabda, “Islam didirikan atas lima perkara, yakni bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah SWT. dan Muhammad adalah utusan-Nya; mendirikan shalat; menunaikan zakat; melaksanakan ibadah haji (ke Baitullah); dan berpuasa dibulan Ramadhan (Rahmat Syafe’i, 2000:19)

Secara sistematis syariat Islam menurut Ali Anwar Yusuf (2003:157) dibagi kepada dua bagian yaitu: *pertama*, Ibadah dalam arti khusus (ibadah Mahdhah). *Kedua*, Muamalah (ibadah ghairu mahdhah).

Akhlak menurut Imam Al-Gazali seperti yang dikutip oleh Mahyuddin (1999:5) adalah “Sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, yang dinilai baik atau buruk, dengan menggunakan ukuran ilmu pengetahuan dan norma agama”. Karena tolok ukur akhlak adalah agama, tentunya tidak terlepas dari Al-Qur’an dan Hadis, yang terkadang sering disamakan artinya dengan istilah ihsan, yang menurut Rahmat Syafe’i (2000:22) “Yaitu sikap atau tingkah laku yang baik menurut Islam dan terkadang pula diartikan sebagai kesempurnaan“, dan menurut Imam An-Nawawi, ihsan berarti menjaga tata krama dan sopan santun dalam beramal, seakan-akan kamu melihat-Nya. Seperti halnya Hadis Rasulullah SAW.

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ : ... أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ (رواه مسلم)

“Dari Umar bin Khatab r.a, Rasulullah Saw. bersabda: Kamu harus beribadah kepada Allah seolah-olah kamu melihat Dia, dan jika kamu tidak melihat Dia, sesungguhnya Dia melihatmu” (Sofyan Suparman, 1995:36).

Ketiga unsur itu meskipun mempunyai pengertian yang berbeda , namun dalam prakteknya tidak bisa dipisah-pisahkan. Islam tidak absah tanpa iman, dan iman tidak sempurna tanpa ihsan. Begitu pula sebaliknya , ihsan adalah mustahil tanpa iman, dan iman tidak absah tanpa Islam, yang secara teoritis ketiga unsur tersebut semuanya disajikan dalam materi Pendidikan Agama Islam (PAI) disekolah-sekolah umum (yang berada di bawah naungan Depdiknas), tidak terkecuali pada Sekolah Menengah Atas (SMA).

Di Sekolah Menengah Atas (SMA), materi pendidikan agama Islam (PAI) merupakan lanjutan dan lebih mendalam serta luas lagi jika dibandingkan di SMP, dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman, pengamalan dan penghayatan dalam kehidupannya. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka ruang lingkup materi PAI (kurikulum 1994) pada dasarnya mencakup tujuh unsur pokok yaitu; keimanan (akidah), ibadah, Al-Qur'an, akhlak, mu'amalah, syari'ah dan tarikh. Yang mana ketujuh unsur pokok tersebut mempunyai kaitan yang erat, yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits.

Al-Qur'an dan Hadits merupakan sumber utama ajaran Islam dalam arti bahwa Al-Qur'an dan Hadits merupakan sumber akidah (keimanan), syari'ah ibadah, mu'amalah dan akhlak, sedangkan tarikh (sejarah kebudayaan) Islam merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa kemasa dalam usaha bersyari'at (beribadah dan bermu'amalah) dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem sistem yang dilandasi oleh akidah (Muhaimin, dkk, 2001:80)

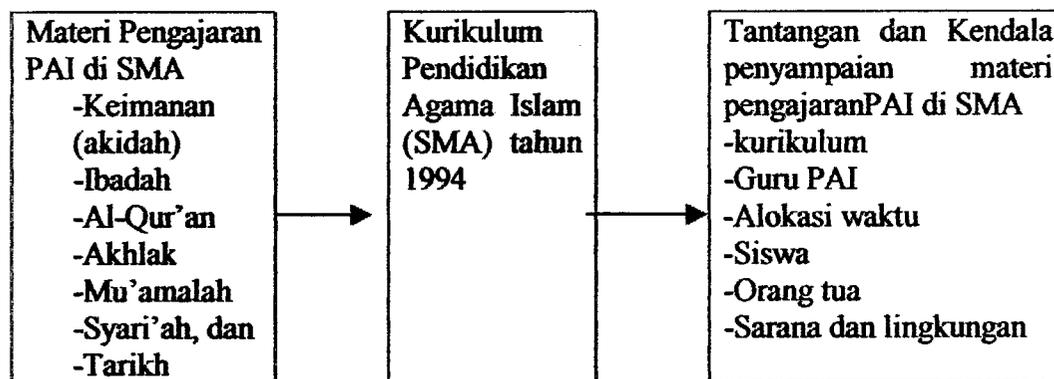
Ketujuh unsur pokok materi PAI tersebut, menurut Muhaimin dkk (2001:80) "masih terkesan bersifat umum dan luas yang tidak mungkin bisa dikuasai oleh siswa pada jenjang pendidikan tertentu, karena itu perlu ditata kembali menurut kemampuan siswa dan jenjang pendidikannya". Hal senada juga dikemukakan oleh Tim Kurnas Agama Islam (2003:8) bahwa, "kurikulum pendidikan agama tahun 1994, lebih menekankan materi pokok dan lebih bersifat memaksakan target bahan ajar, sehingga tingkat kemampuan peserta didik terabaikan". Sehingga kurikulum PAI disempurnakan lagi dengan suplemen 1999 dan kurikulum 2004 (KBK), kelemahan-kelemahan PAI disekolah umum tersebut dapat menjadi tantangan dan kendala untuk melaksanakannya (menyampaikannya).

Selain kurikulum yang memiliki kelemahan, dari kalangan guru, keluhan yang sering dikemukakan adalah alokasi waktu yang kurang memadai. Selain itu menurut Marwan Saridjo (1996:66) sarana dan lingkungan sekolah sering tidak menunjang pelaksanaan pendidikan agama.

Juga dari pihak orang tua kurang memperlihatkan kerjasama, mereka hanya menuntut anaknya menjadi orang yang berpengetahuan luas dan berakhlak mulia, taat

melaksanakan perintah agama, sementara mereka tidak memberi dukungan dan contoh. Hal ini tidak berarti bahwa guru tidak menjadi kendala dalam penyampaian PAI. Guru juga bisa menjadi kendala, tatkala ia tidak mampu menguasai materi yang diajarkan dan lain sebagainya, selain itu menurut Rusmin Tumanggor dkk (2001:7) lemahnya sumber daya guru dalam pengembangan pendekatan-pendekatan dan metode yang lebih variatif.

Lebih jelasnya kerangka pemikiran ini penulis sekemakan sebagai berikut:



E. Langkah-langkah Penelitian

Untuk melakukan penelitian ini, penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode setudi kepustakaan (*books survey*) atau *library reseach*.

2. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif, menurut Bogdan dan Taylor seperti yang dikutip Khaerul Wahidin dan Taqiyuddin (2002:47) adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau pelaku yang dapat diamati.

3. Identifikasi dan Teknik Analisis Data

a. Identifikasi Data

Sebelum data diolah, penulis terlebih dahulu mengidentifikasi data, sehingga data dapat dibedakan antara data yang utama (primer) dan data yang bersifat pendukung (sekunder).

b. Teknik Analisis Data

Data yang sudah diidentifikasi, kemudian data diolah (dianalisis), dengan menggunakan teknik induktif, deduktif dan campuran antara induktif dan deduktif. Sedangkan metode yang dipakai adalah metode analisis isi (content analisis), yang menurut Amirul Hadi dan Haryono (1998:175) Content analisis merupakan suatu teknik sistematis untuk menganalisis suatu pesan dan kemudian mengolahnya.

4. Memberikan kesimpulan terhadap seluruh pembahasan, sekaligus sebagai jawaban atas pertanyaan penelitian.